

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Konsep Komunikasi

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris yakni *communication* yang berasal dari kata latin yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). *Communis* merupakan istilah pertama dari kata komunikasi yang sering disebut serta akar dari kata-kata latin yang mirip (Mulyana, 2007). Secara terminologis, komunikasi merupakan sebuah proses yang digunakan untuk menyampaikan sebuah informasi kepada seseorang atau individu dengan individu yang lain (Prasetya et al., 2000) dalam (Sabarua & Mornene., 2020). Bernard Berelson dan Gary. A Steiner dalam Rahman (2016) menyatakan bahwa komunikasi merupakan proses mengirimkan informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan lain-lain dengan menggunakan simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik, dan berbagai bentuk lainnya.

Komunikasi merupakan sebuah proses yang dimana seseorang mengirim pesan (komunikator) kepada orang lain atau penerima pesan (komunikan) baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan agar komunikan dapat memahami pesan sesuai dengan keinginan komunikator. Harold Lasswell dalam Syafrianto dan Arif (2019) menyatakan bahwa cara terbaik dalam berkomunikasi yaitu dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut, “*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*”. Dapat diartikan dengan, siapa yang berkata apa dengan cara apa kepada siapa dengan efek bagaimana?.

Komunikasi dapat dikatakan berhasil jika individu memiliki pikiran lalu disampaikan menggunakan perasaan yang disadari. Dikutip dari Hidayat (2012) dalam Hidayat (2013) komunikasi memiliki fungsi yakni pembentukan konsep diri, pernyataan eksistensi diri, memupuk hubungan, komunikasi eksternal serta *to inform*, *to educate* dan *to entertain*. *To inform* berperan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada orang lain, seperti media cetak dan elektronik. *To educate* berperan untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat. *To entertain* merupakan unsur hiburan yang lebih unggul dibandingkan media massa, seperti stasiun televisi. Hal ini dapat disimpulkan

bahwa hiburan merupakan instrumen komunikasi yang efektif untuk mempengaruhi dan mengajak orang lain.

Komunikasi bukan hanya sebuah proses pertukaran pesan, melainkan juga sebuah proses sosial yang meliputi makna dan hubungan. Dengan kata lain komunikasi bukan hanya proses mengirim dan menerima pesan, melainkan untuk membangun kedekatan emosional antar individu. Selain itu komunikasi juga memiliki makna sebagai suatu bentuk individu individu atau kelompok yang saling berinteraksi dengan memberikan pengaruh satu sama lain, baik dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja (Muskita et al., 2023) dalam (Lekatompessy & Muskita, 2025)

Dikutip dari Lasswell dalam Deddy Mulyana (2007) komunikasi memiliki lima unsur yang saling bergantung satu sama lain. Lima unsur tersebut meliputi:

1. Komunikator (*communicator*)

Komunikator merupakan pihak yang berinisiatif ataupun memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi. Pihak dari komunikator meliputi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan bahkan suatu negara. Dalam menyampaikan informasi maupun pesan, komunikator harus bisa menyampaikan dengan jelas dan mudah dipahami oleh penerima informasi.

2. Pesan

Pesan merupakan isi dari informasi yang dikirim oleh komunikator, pesan yang disampaikan pastinya memiliki tujuan tertentu. Pesan dapat berupa seperangkat simbol verbal maupun nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau gagasan dari komunikator.

3. Media

Media merupakan sarana untuk mengirim pesan atau informasi dari komunikator untuk komunikan.

4. Penerima (*receiver*)

Penerima merupakan pihak yang menerima informasi atau pesan dari komunikator. Selain itu penerima juga harus mampu memahami pesan yang dikirim oleh komunikator dengan baik.

5. Efek

Efek merupakan proses komunikasi terakhir yang menghasilkan dampak ataupun pengaruh yang ditimbulkan dari pesan yang dikirim oleh komunikator ke komunikan. Efek tersebut dapat berupa sikap, perilaku, opini, dan perubahan pada pengetahuan. Dikatakan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan (komunikator) kepada komunikan melalui media yang dapat menimbulkan efek tertentu.

Para ahli komunikasi mengelompokkan komunikasi menjadi beberapa jenis yang bermacam-macam. Seperti yang sudah dipaparkan oleh Deddy Mulyana dalam Rahman, A (2016), komunikasi dibagi berdasarkan siapa yang terlibat dalam prosesnya dan dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Komunikasi Intrapribadi (Intrapersonal Communication)

Komunikasi intrapersonal merupakan interaksi dengan dirinya sendiri yang bertujuan untuk berfikir, melakukan penalaran, menganalisis, dan merenung. Effendy dalam Rahman, A (2016) komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi dengan dirinya sendiri, yang mana orang itu berperan sebagai komunikator dan komunikan.

2. Komunikasi Antarpribadi (Interpersonal Communication)

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang terjadi secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal yang dilakukan secara tatap muka atau di media digital.

3. Komunikasi Kelompok

- a. Komunikasi dalam kelompok besar tidak bisa disamakan dengan kelompok kecil, walaupun setiap kelompok besar pasti terdiri dari beberapa kelompok kecil. Hal ini dikarenakan, ketika berinteraksi dengan kelompok yang besar seperti ratusan atau ribuan orang secara langsung, hampir tidak ada kesempatan untuk memberikan respon secara verbal maupun personal, disebabkan hampir tidak ada kesempatan bagi komunikator untuk tanya jawab. Serta situasi dialogis yang dimana interaksi dua arah yang melibatkan

pertukaran ide dan informasi antara dua pihak atau lebih hampir tidak terjadi. Oleh karena hal ini, sebaiknya komunikator tetap fokus dalam menyampaikan pesan agar pendengar atau komunikan dapat dengan mudah memahami apa yang disampaikan komunikator.

- b. Komunikasi dalam kelompok kecil merupakan interaksi antara sekelompok individu yang jumlahnya tidak terlalu banyak. Setiap anggota dalam kelompok memiliki tujuan yang sama dan saling terhubung. Seperti interaksi antara manajer dengan sekelompok karyawannya.

4. Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan komunikasi yang menggunakan media massa seperti cetak yakni koran dan majalah, alat elektronik yaitu radio dan televisi yang diproduksi oleh lembaga. Ditunjukkan kepada masyarakat yang tersebar di berbagai tempat, anonim, dan bermacam-macam latar belakangnya. Pesan atau informasi yang disampaikan bersifat umum, disampaikan secara cepat, dan bersamaan, khususnya pada media elektronik.

5. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi terjadi di dalam organisasi, berupa komunikasi formal maupun informal. Komunikasi ini terjadi langsung di dalam sebuah jaringan yang lebih luas daripada komunikasi dalam kelompok. Komunikasi antara dua pihak dan antar pribadi seringkali terjadi di dalam komunikasi organisasi

2.1.2 Komunikasi Keluarga

Menurut Resiener (1980) dalam Azizah, et al (2023) keluarga merupakan sekumpulan dua individu atau lebih yang saling terhubung melalui ayah, ibu, saudara perempuan, saudara laki-laki, kakek, dan nenek. Kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia adalah keluarga. Di dalam keluarga, manusia pertama kali belajar dan mengenali diri sendiri sebagai makhluk sosial yang mengharuskan berinteraksi di dalam kelompoknya.

Komunikasi keluarga harus dibangun sejak dini agar setiap anggota keluarga merasa terikat secara lahir dan batin serta saling membutuhkan (Kurniadi, 2010: 271) dalam (Sabarua & Mornene, 2020). Komunikasi dalam keluarga memiliki peran penting untuk membentuk hubungan anggota keluarga yang harmonis seperti terbentuknya rasa dicintai, didukung, dihormati dan dihargai. Pada dasarnya komunikasi keluarga antara anak dan orang tua memiliki dampak yang penting bagi kedua belah pihak. Adanya komunikasi yang efektif dan efisien yang dilakukan setiap hari dapat menciptakan keakraban, saling terbuka, dan lebih perhatian satu sama lain (Sabarua & Mornene, 2020).

Di dalam sebuah keluarga, orang tua berperan penting dan bertanggung jawab penuh dalam mendidik anak. Anak menganggap bahwa orang tua merupakan pendidik dan pembimbing pertama yang mengajari anak untuk berperilaku di lingkungan sosial. Mereka merupakan kelompok primer yang saling terhubung karena adanya ikatan lahir dan batin. Kelompok primer memiliki beberapa fungsi utama (Prasanti, 2016):

1. Sebagai Agen Sosialisasi

Keluarga memiliki tugas utama untuk memperkenalkan berbagai jenis norma, aturan, dan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Mulai dari cara menghormati orang tua, seperti bagaimana cara berbicara dan memperlakukan orang tua.

2. Sebagai Instrument Pemenuhan Kebutuhan Sosial

Keluarga memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan sosial anggota keluarganya.

3. Sebagai Instrument Kontrol Sosial

Anggota keluarga memiliki peran penting dalam menyampaikan pendapat dan bagaimana sikap mereka terhadap isu sosial serta bagaimana mereka mendapatkan umpan balik seperti koreksi atas pendapat dan sikap mereka (Hanurawan, 2019: 93) dalam (Prasanti, 2016).

Pola komunikasi keluarga bisa berbeda-beda antara satu keluarga dengan keluarga yang lain. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh budaya, nilai-nilai,

pengalaman masa lalu, dan karakteristik individu masing-masing dalam keluarga. Komunikasi keluarga yang baik dan positif dapat membuat tiap individu lebih saling mengerti, menyayangi, menghormati, mendukung, dan bekerjasama. Selain itu komunikasi yang efektif juga memiliki dampak positif seperti memperkuat hubungan keluarga, memecahkan masalah, dan mengatasi tantangan bersama. Pola komunikasi keluarga dapat berubah ubah sesuai dengan berjalannya waktu dan pengaruh dari lingkungan eksternal (Agustina, 2023).

Adapun tipe-tipe keluarga menurut (Fitzparik, 1988) dalam (Permana & Suzan, 2023) yaitu:

1. Tipe Keluarga Konsensual

Tipe keluarga konsensual merupakan tipe keluarga yang memiliki jenis komunikasi terbuka, seperti sering berinteraksi namun masih patuh terhadap aturan. Keluarga dengan tipe ini sering bercanda gurau. Orang tua memiliki peran sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam membuat keputusan di keluarga.

2. Tipe Keluarga Pluralistis

Tipe keluarga pluralistis merupakan tipe keluarga yang memiliki jenis komunikasi terbuka. Mereka sangat sering berinteraksi namun tingkat kepatuhan sangat rendah. Individu dalam keluarga ini membuat keputusan masing-masing tanpa kontrol dari orang tua. Orang tua merasa tidak perlu mengontrol anak mereka, karena pendapat dinilai dari sisi kebaikan, yaitu pendapat mana yang paling baik, serta semua anggota terlibat dalam proses pengambilan keputusan.

3. Tipe Keluarga Protektif

Tipe keluarga protektif merupakan tipe keluarga yang jarang berinteraksi satu sama lain namun memiliki kepatuhan yang tinggi. Para orang tua dari tipe keluarga ini tidak menemukan alasan yang penting mengapa mereka perlu menghabiskan banyak waktu untuk berinteraksi, serta mereka merasa tidak perlu untuk menjelaskan keputusan yang mereka ambil.

4. Tipe Keluarga Laissez-faire

Tipe Keluarga Laissez-faire merupakan tipe keluarga yang jarang

berinteraksi dan memiliki kepatuhan yang rendah. Tipe ini sering disebut sebagai “lepas tangan dengan keterlibatan rendah” atau tipe keluarga “bebas”. Anggota dalam keluarga tipe ini cenderung tidak memperdulikan apa yang dilakukan oleh anggota keluarga lain, dan tentunya mereka tidak memiliki keinginan untuk menghabiskan waktu untuk membahas hal-hal seperti itu.

2.1.3 Komunikasi Jarak Jauh dan Media Sosial

Komunikasi jarak jauh merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih yang berada di lokasi berbeda dan jauh, sehingga mereka tidak bisa berkomunikasi secara langsung atau tatap muka. Di era digital, komunikasi jarak jauh dapat dengan mudah dilakukan karena adanya teknologi komunikasi berbasis internet seperti WhatsApp. Dalam berkomunikasi mereka menggunakan alat bantu seperti kabel, serat optik, dan gelombang elektromagnetik agar dapat berkomunikasi (Astuti & Intan, 2022). Dalam berkomunikasi di era digital, mereka menggunakan media sosial seperti WhatsApp. WhatsApp memiliki berbagai fitur untuk memudahkan berkomunikasi dan bertukar pesan atau informasi dengan cepat dan efisien, seperti fitur pesan text, video note, call, dan video call. Adanya hal tersebut dapat mendekatkan jarak fisik antara dua orang atau lebih yang dimana lokasi mereka berbeda.

Dikutip dari Najmudin et al (2023) perkembangan teknologi komunikasi telah menjadi sarana penting bagi anak dan orang tua dalam hubungan jarak jauh untuk mempertahankan ikatan emosional dan kesejahteraan psikologis anak. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa komunikasi jarak jauh yang efektif berperan untuk mendukung beberapa aspek utama seperti, dukungan emosional untuk mengurangi stress pada mahasiswa rantau, komunikasi yang terbuka dan intens dapat menjaga hubungan keluarga, adanya motivasi dalam pendidikan dan berkarir, serta dukungan finansial sebagai bentuk nyata dari kepedulian orang tua terhadap mahasiswa.

Komunikasi jarak jauh memanfaatkan smartphone untuk berkomunikasi, seperti media sosial yang digunakan mahasiswa dan orang tua untuk berkomunikasi dengan berbagai cara seperti pesan text, panggilan suara, serta aplikasi media sosial lain untuk berbagi informasi dan pengalaman (Putri &

Muhibbin, 2017) dalam (Najmudin et al., 2023). Penelitian dari Barus dan Pradekso (2018) dalam Najmudin et al (2023) menyatakan bahwa mahasiswa rantau lebih sering menggunakan media sosial daripada telepon konvensional untuk berkomunikasi dengan orang tua mereka.

Berdasarkan data *We Are Social* dan Meltwater pada Oktober 2025 tercatat bahwa 90,8% pengguna internet di Indonesia menggunakan WhatsApp sebagai media komunikasi sehari-hari. Adanya data ini dapat menunjukkan bahwa WhatsApp memiliki peran penting bagi kehidupan sosial masyarakat serta menempati posisi dominan dibandingkan dengan media sosial lain. WhatsApp digunakan untuk saling mengirim pesan, call, dan video call. Kebanyakan pesan yang dikirim tersebut berbentuk pesan, sedangkan di Indonesia sekitar 8% dari pesan berupa gambar (Yudhianto 2017: 42) dalam (Astuti & Intan, 2022). Adanya hal ini dapat menunjukkan bahwa WhatsApp tidak hanya berperan sebagai aplikasi modern, melainkan juga memiliki peran penting bagi kehidupan sosial masyarakat.

2.1.4 Penggunaan Emoticon di WhatsApp

Perkembangan teknologi komunikasi saat ini telah mengubah cara manusia berkomunikasi dan berekspresi. Aplikasi media sosial seperti WhatsApp memudahkan pengguna untuk berinteraksi melalui pesan text, video note, voice note, video call, dan call serta menggunakan beberapa fitur tambahan seperti emoticon. Emoticon memiliki peran penting dalam berkomunikasi karena dapat menggantikan ekspresi wajah dan nada suara yang biasanya muncul saat berkomunikasi (Mariyam, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Albert Mehrabian dalam Mariyam (2021) menunjukkan bahwa dalam komunikasi interpersonal, terdapat 55% makna diperoleh dari ekspresi wajah, 38% dari nada bicara, dan hanya 7% dari kata-kata yang digunakan. Adanya hal itu, maka emoticon berperan sebagai “jembatan emosional” dalam komunikasi digital, agar pesan yang disampaikan tetap terasa hangat dan tidak kaku.

Dikutip dari Sobang et al (2020) emoticon berasal dari gabungan kata “emotion” (perasaan) dan “icon” (simbol) yang digunakan untuk mewakili ekspresi emosi manusia dalam bentuk visual. Emoticon merupakan simbol yang memiliki makna dan fungsi sosial, yang mana makna emoticon bisa berbeda-beda

tergantung konteks percakapan, hubungan antara individu yang berkomunikasi, serta pengalaman pribadi pengguna. Dalam hal ini komunikasi antara mahasiswa dan orang tuanya yang menggunakan emoticon dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan perasaan bahkan konflik dengan cara yang tidak langsung. Sehingga penggunaan emoticon dalam WhatsApp dapat terasa lebih hidup,

ekspresif, dan mudah dipahami oleh penerima pesan. Dalam penggunaan emoticon di WhatsApp ada motif utama yakni (Mariyam, 2021):

1. Mengurangi Mispersepsi

Keterbatasan bahasa yang digunakan saat berkomunikasi menyebabkan timbulnya mispersepsi. Artinya adanya ketidaksepahaman persepsi antara yang dimaksud oleh komunikator dengan makna dari penafsiran komunikan. Dikutip dari Khumairo (2021) menggunakan fitur emoticon dalam pesan text di WhatsApp dapat membantu komunikasi untuk lebih mudah memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan komunikator. Dengan adanya hal ini secara tidak langsung penggunaan emoticon berperan dalam proses komunikasi karena dapat mengurangi sisi kesalahan interpretasi yang disebabkan karena kurangnya pemahaman seseorang terhadap pesan yang diterima.

2. Implementasi Perasaan atau Ekspresi

Dikutip dari Zakiuddin (2021) penggunaan emoticon di WhatsApp didasari karena tidak mempunyai mengekspresikan emosi dalam menyampaikan pesan teks ataupun tidak dapat disampaikan dengan verbal. Adanya fitur emoticon, komunikasi dapat terbantu walaupun penggunaan emoticon memiliki hambatan seperti kesalahan dalam penggunaan yang menimbulkan rasa tidak nyaman, terjadinya kesalahpahaman komunikasi dalam mengartikan pesan yang disampaikan oleh komunikator (Hasanah, 2021).

3. Meningkatkan Keakraban

Adanya fitur emoticon di WhatsApp dapat menyebabkan komunikasi lebih ekspresif. Hal ini dengan mudah dapat meningkatkan keakraban, khususnya bagi individu individu yang baru kenal (Safira & Khumairo, 2021). Dengan demikian emoticon dapat menciptakan suasana obrolan

yang lebih cair dan tidak kaku, sehingga menjadi lebih akrab (Hendra, 2021).

2.1.5 Gaya Komunikasi

Setiap individu pasti memiliki gaya komunikasi yang berbeda-beda dan telah menjadi ciri khas mereka. Perbedaan gaya komunikasi dalam penyampaian dan merespons pesan pasti berbeda-beda sesuai dengan kepribadian mereka. Gaya komunikasi juga dapat mempengaruhi kualitas hubungan tergantung bagaimana cara individu menyampaikan pesan, emosi, dan cara berinteraksi dengan orang lain.

Gaya komunikasi sendiri dapat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang dihadapi. Oleh karena itu ketika individu sedang marah, emosi, sedih, dan senang akan menggunakan gaya komunikasi yang berbeda-beda. Dalam gaya komunikasi ada empat jenis yaitu asertif, pasif, agresif, dan pasif-agresif (Cangara., 2008) dalam (Rafiq et al., 2022).

1. Komunikasi Asertif

Gaya asertif memiliki sifat yang tegas, dikenal memiliki kepercayaan diri yang baik dan menghargai dirinya sendiri. Individu yang memiliki gaya komunikasi ini dikenal berwibawa karena memiliki kepribadian yang tegas tapi masih bisa menghargai pendapat orang lain. Dalam berkomunikasi individu cenderung terbuka, dapat menyampaikan perasaannya secara jujur, mengungkapkan keinginannya, ide, pendapat, tenang, dan tidak basa basi.

2. Komunikasi Pasif

Gaya komunikasi pasif cenderung memiliki kepribadian yang cuek, seperti enggan untuk membela diri sendiri, mengungkapkan perasaannya, menahan diri, serta minimnya interaksi. Individu ini cenderung mementingkan orang lain daripada diri sendiri. Dalam bertindak individu yang memiliki gaya komunikasi pasif berbicara dengan nada yang lembut, santai, dan berhati-hati. Dengan sifat yang dimilikinya tak jarang ditemui kata maaf keluar dari individu tersebut.

3. Komunikasi Agresif

Gaya komunikasi agresif dimiliki oleh individu yang selalu membela dirinya sendiri, merasa paling benar, melanggar hak orang lain, tidak memperdulikan perasaan orang lain. Individu yang memiliki gaya komunikasi agresif biasanya disebut “manipulator”. Hal ini dilakukan agar orang lain mengikuti kepentingannya karena individu tersebut menganggap bahwa pilihannya yang paling benar. Sering kali individu ini ditemukan di kondisi menang-kalah, bukan menang-menang karena sifatnya yang mau menang dan cenderung keras kepala. Bahkan kompromi dan kepentingan orang lain tidak dianggap penting hingga tidak dipikirkan sama sekali.

4. Komunikasi Pasif-Agresif

Gaya komunikasi pasif-agresif dimiliki oleh individu yang tidak ingin mencari masalah dengan orang lain secara tidak langsung akan mengekspresikan emosi dengan cara memanipulasi. Di era digital individu yang memiliki gaya komunikasi ini biasanya membalas pesan dengan singkat, membiarkan panggilan masuk tanpa merespons, menggunakan emoji dan stiker yang kurang pantas. Misalnya mengirim emoji atau stiker yang sarkas sebagai pencerminan “penundaan dan ketidakpatuhan” yang dimana individu secara tidak langsung mengungkapkan ketidaksetujuan tanpa kata-kata.

2.1.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Gaya Komunikasi

Dalam pemilihan gaya komunikasi pada hubungan jarak jauh melalui WhatsApp, individu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut pastinya berpengaruh dalam penyampaiannya dan merespons pesan dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan kepribadian mereka. Menurut Astuti dan Intan (2022) di era digital keefektifitas pesan tidak hanya dipengaruhi oleh media yang digunakan, namun dipengaruhi oleh emosional dan bagaimana cara individu berkomunikasi yang dimiliki oleh setiap anggota keluarga. Adanya hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa faktor-faktor pemilihan gaya komunikasi memiliki peran yang penting untuk menjaga kualitas dan hubungan keluarga. Dikutip dari Saphiere (2005: 53) dalam (Arman &

Mahyuzar, 2020) faktor yang mempengaruhi gaya komunikasi yaitu:

1. Kondisi Fisik

Kondisi fisik sangat berpengaruh pada cara berkomunikasi, seperti komunikasi dilakukan dalam kapasitas minim, maka hal tersebut dapat membuat kedua belah pihak merasa tidak nyaman dan kurang percaya diri satu sama lain. Dan juga dapat menyebabkan ketidaksesuaian atau ketidaknyamanan.

2. Peran

Peran meliputi cara kita berinteraksi yang dipengaruhi oleh bagaimana cara kita memahami peran kita sendiri, misalnya sebagai pelanggan atau teman serta peran komunikator yang lain. Setiap individu pastinya memiliki keinginan yang berbeda dari peran mereka sendiri dan peran orang lain, sehingga mereka sering kali berkomunikasi satu sama lain.

3. Konteks Historis

Adanya historis atau sejarah dapat mempengaruhi interaksi, seperti sejarah bangsa- bangsa, tradisi, spiritual, perusahaan, serta masyarakat dapat mempengaruhi bagaimana kita memandang orang lain, sehingga dapat mempengaruhi gaya komunikasi.

4. Kronologi

Kronologi meliputi interaksi antar individu yang menjadi rangkaian suatu peristiwa yang dapat mempengaruhi gaya komunikasi. Sebuah perbedaan dapat terjadi apabila interaksi tersebut merupakan pertama kalinya atau kesepuluh kalinya, tergantung pada pengalaman sebelumnya apakah berhasil atau tidak menyenangkan. Hal ini akan berdampak pada gaya komunikasi yang digunakan individu.

5. Bahasa

Bahasa juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan gaya komunikasi, seperti bahasa yang digunakan berbeda. Contoh penggunaan bahasa Inggris pada Inggris Australia, Inggris Amerika dan Inggris serta seberapa lancar individu dalam menggunakan bahasa tersebut. Adanya hal ini dapat berpengaruh pada penggunaan gaya komunikasi individu.

6. Hubungan

Hubungan yang dimaksud disini yakni seberapa baik kita mengenal seseorang dan seberapa percaya atau suka, begitupun sebaliknya akan mempengaruhi bagaimana individu berkomunikasi. Selain itu gaya komunikasi yang terus berkembang seiring berjalannya waktu seringkali memberikan efek kumulatif pada interaksi berikutnya dengan mitra relasional.

7. Kendala

Adanya kendala seperti cara individu berkomunikasi, seperti melalui e-mail atau telepon yang mana sebagian individu membenci hal tersebut, serta waktu yang kita miliki hanya tersedia untuk berkomunikasi melalui metode tersebut. Adanya hal tersebut dapat menjadi batasan yang mempengaruhi penggunaan gaya komunikasi.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah disampaikan oleh Saphiere (2005: 53) dalam (Arman & Mahyuzar, 2020), dapat diketahui bahwa gaya komunikasi dipengaruhi oleh beberapa aspek dalam diri seseorang, seperti kondisi fisik, peran yang dimiliki, konteks historis, kronologi, bahasa, hubungan, serta kendala yang dihadapi saat berkomunikasi. Namun dalam hubungan jarak jauh, khususnya bagi mahasiswa dengan orang tua faktor-faktor tersebut perlu diperluas dengan mempertimbangkan kondisi nyata dan dinamika sosial yang berkembang saat ini. Dengan adanya hal itu dan referensi yang telah dibaca oleh peneliti, terdapat faktor-faktor lain yang juga dinilai memiliki pengaruh dalam pemilihan gaya komunikasi seperti faktor situasional, interpersonal, serta faktor budaya dan nilai-nilai keluarga. Ketiga faktor ini dapat membantu dalam memahami bahwa komunikasi hubungan jarak jauh tidak hanya ditentukan oleh kondisi pribadi tetapi juga oleh lingkungan sekitar.

a. Faktor Situasional

Faktor situasional meliputi kondisi eksternal seperti waktu, jarak, teknologi, dan adanya sarana komunikasi yang mempengaruhi berlangsungnya komunikasi. Kondisi eksternal memiliki peran penting dalam menentukan kualitas dan intensitas komunikasi apalagi saat hubungan jarak jauh. Komunikasi dalam hubungan jauh sering terbatas

waktu karena adanya kesibukan akademis, perbedaan waktu, perbedaan rutinitas keseharian dan kendala jaringan yang menyebabkan minimnya komunikasi seperti tertunda dan terputus. Kondisi ini dapat menyebabkan menurunnya emosional individu karena komunikasi tidak dapat berjalan dengan lancar dan intens (Astuti & Intan, 2022). Pesan text merupakan salah satu bentuk komunikasi singkat yang sering dipilih oleh mahasiswa yang memiliki kesibukan untuk berkomunikasi dengan orang tuanya.

b. Faktor Interpersonal

Faktor Interpersonal merupakan salah satu faktor yang penting dalam membentuk hubungan anak dengan orang tua karena dapat mempengaruhi seberapa besar ruang komunikasi diberikan di dalam keluarga, seperti bagaimana mereka mengekspresikan diri. Menurut Devito (2019) dalam Saputri, et al (2025) komunikasi interpersonal meliputi pengungkapan diri yang jujur, terbuka, wawasan yang mendalam tentang diri sendiri yang pada akhirnya berkontribusi pada perkembangan diri yang lebih positif. Dengan adanya hubungan interpersonal yang terbuka dan hangat, dapat membangun rasa kepercayaan dan kedekatan emosional walaupun terpisah jarak. Proses komunikasi pun dapat berlangsung dengan baik dan lancar. Namun jika hubungan komunikasi memiliki jarak emosional dan kaku dapat menimbulkan minimnya komunikasi dan konflik.

c. Faktor Budaya dan Nilai-Nilai Keluarga

Dikutip dari Ledang (2023) cara anak berkomunikasi dengan orang tua dipengaruhi oleh faktor budaya dan nilai-nilai keluarga yang dibawa sejak kecil. Indonesia memiliki budaya yang mewajibkan anak menghormati orang tua, yang dapat mempengaruhi gaya komunikasi yang digunakan. Gaya komunikasi anak dalam keluarga telah terbentuk sejak dini bersama nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua. Nilai-nilai tersebut dapat mempengaruhi bagaimana cara mereka berkomunikasi.

Keluarga urban Indonesia memiliki perbedaan pendapat antara nilai-nilai tradisional seperti lebih memprioritaskan ketertiban dan kepatuhan, dengan nilai-nilai modern seperti keintiman dan ekspresi emosional. Perbedaan nilai-nilai tradisional dan nilai-nilai modern tersebut dapat mempengaruhi gaya

komunikasi anak dengan orang tua. Adanya Budaya yang lebih memprioritaskan ketertiban dan kepatuhan daripada keintiman dan ekspresi emosional serta anak tidak diberi ruang untuk mengungkapkan opini dan emosi cenderung dapat menimbulkan komunikasi yang tidak berlangsung dengan baik (Prastiwi et al., 2025).

Nilai-nilai tradisional dalam hubungan jarak jauh melalui WhatsApp dapat menimbulkan tekanan, seperti ketika anak merasa komunikasi hanya terjadi saat ada keperluan sehingga interaksi anak dengan orang tua minim. Anak juga dapat merasa bahwa ia harus sopan setiap saat dan tidak terlalu berekspresi dalam berkomunikasi sehingga sulit untuk menyampaikan opini dan perasaan mereka secara terbuka.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dengan adanya penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki topik serupa dengan penelitian ini, maka penelitian sebelumnya dipilih oleh peneliti sebagai bahan referensi, perbandingan, dan dipelajari lebih dalam.

Penelitian yang pertama yaitu Gaya Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak Remaja (Studi Kasus di Kompleks TNI AU Lanud El Tari Kupang) oleh Sinta Ayu Angraeni, Sylvania S.E. Mandaru, Abner P.R. Sanga pada tahun 2025. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan teknik wawancara terstruktur dan observasi. Hasil dari penelitian ini yaitu dalam berkomunikasi terdapat perbedaan gaya komunikasi. Ada yang menggunakan gaya komunikasi asertif seperti santai, tenang, dan terbuka sementara itu beberapa keluarga lebih cenderung menerapkan gaya komunikasi agresif karena dipengaruhi oleh karakter militer yang sudah tertanam dalam diri orang tua. Untuk anak remaja, mereka lebih condong ke gaya komunikasi pasif karena mereka lebih mendengarkan, mengikuti, dan patuh terhadap perintah orang tua.

Penelitian yang kedua yaitu Gaya Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Tingkah Laku Anak dalam Bersosialisasi oleh Raiqah Shafa Muhtaba dan Leili Kurnia Gustini pada tahun 2024. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan teknik wawancara langsung. Hasil dari penelitian ini yakni terdapat perbedaan dalam menerapkan gaya komunikasi. Sebagian menerapkan gaya komunikasi asertif ditunjukkan dengan adanya keterbukaan dan dapat mengutarakan

pendapat serta ide dengan bebas. Selanjutnya pada gaya komunikasi pasif-agresif terlihat dari sikap yang diam ketika marah tetapi di dalam pikirannya sebenarnya ada amarah dan dapat dinyatakan bahwa individu tersebut tidak dapat menyampaikan ekspresi dengan baik sehingga menyebabkan adanya kesalahpahaman.

Penelitian yang ketiga yaitu Representasi Gaya Komunikasi Agus Harimurti Yudhoyono dalam komik Strip: Analisa Semiotika Charles Sandres Peirce Pada Fanpage Komikkita oleh Rafiq, Titi Widaningsih, dan Rathika Diana pada tahun 2022. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan analisis semiotika. Hasil dari penelitian ini yakni dari 12 frame komik, AHY digambarkan sebagai aktor politik yang frustrasi menghadapi masalah yang terjadi di internal partainya. Di dalam komik tersebut AHY mendapatkan banyak pergunjungan dari orang-orang terkait sikap politiknya dalam menghadapi isu konflik internal. AHY juga digambarkan tidak memiliki kesempatan untuk membela diri dan menjelaskan upaya yang dilakukannya untuk menyelesaikan konflik partainya. Berdasarkan tipe gaya komunikasi AHY di dalam komik tersebut komunikasi yang diterapkan yaitu pasif-agresif yang ditandai oleh raut muka kesal, berteriak, raut muka marah, dan raut muka sedih.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Judul	Gaya Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak Remaja (Studi Kasus di Kompleks TNI AU Lanud El Tari Kupang)
Penulis / Tahun	Sinta Ayu Angraeni, Silvania S.E. Mandaru, Abner P.R. Sanga / 2025
Metode Penelitian	Kualitatif
Tujuan Penelitian	Untuk mengidentifikasi gaya komunikasi antara orang tua dan anak remaja di Kompleks TNI AU Lanud El Tari Kupang serta mengidentifikasi hambatan-hambatan yang mempengaruhi komunikasi tersebut.
Kesimpulan	Gaya komunikasi antara orang tua dan anak remaja di lingkungan TNI AU berbeda-beda. Orang tua cenderung menerapkan gaya komunikasi asertif dan agresif yang dipengaruhi oleh karakter militer, sedangkan anak remaja dominan pasif. Adapun hambatannya yakni perbedaan generasi, bahasa, dan ketidakstabilan tempat tinggal yang

	diakibatkan mutasi dinas.
Persamaan	Peneliti ini meneliti komunikasi orang tua dan anak dengan menggunakan teori gaya komunikasi, Hafied Cangara dan menggunakan metode kualitatif.
Perbedaan	Penelitian ini meneliti komunikasi tatap muka dalam satu rumah sedangkan di penelitian terkini yaitu pada hubungan jarak jauh melalui WhatsApp.
Kontribusi	Dari penelitian ini peneliti mendapatkan <i>insight</i> bahwa dalam penggunaan gaya komunikasi turut dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan dan kehidupan sehari-hari individu.

Judul	Gaya Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Tingkah Laku Anak dalam Bersosialisasi
Penulis / Tahun	Raiqah Shafa Muhtaba & Leili Kurnia Gustini / 2024
Metode Penelitian	Kualitatif
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui bagaimana gaya komunikasi orang tua dalam membentuk tingkah laku anak dalam bersosialisasi.
Kesimpulan	Adanya perbedaan dalam menerapkan gaya komunikasi yaitu gaya komunikasi asertif dan pasif-agresif. Dalam gaya komunikasi terdapat keterbukaan antara orang tua dan anak sehingga komunikasi dapat terjalin dengan baik. Sementara itu dalam gaya komunikasi pasif-agresif cenderung tegas dan terlihat cuek sehingga orang tua kurang memahami apa yang dibutuhkan anak, serta menimbulkan kesalahpahaman dan menghambat perkembangan anak.
Persamaan	Memiliki fokus pada gaya komunikasi antara anak dengan orang tua dan menggunakan metode kualitatif.
Perbedaan	Penelitian ini meneliti komunikasi tatap muka dalam satu rumah sedangkan di penelitian terkini yaitu pada hubungan jarak jauh melalui WhatsApp.
Kontribusi	Peneliti mendapatkan <i>insight</i> bahwa keterbukaan dalam berkomunikasi antara anak dengan orang tua dapat menentukan seberapa baik pesan dapat diterima dan dipahami. Adanya hal ini dapat memperkuat landasan di latar belakang.

Judul	Representasi Gaya Komunikasi Agus Harimurti Yudhoyono dalam komik Strip: Analisa Semiotika
-------	--

	Charles Sandres Peirce Pada Fanpage Komikkita.
Penulis / Tahun	Rafiq, Titi Widaningsih, Rathika Diana / 2022
Metode Penelitian	Kuantitatif
Tujuan Penelitian	Untuk menganalisis representasi gaya komunikasi AHY dalam menghadapi konflik internal Partai Demokrat melalui komik strip digital, menggunakan pendekatan semiotika Peirce.
Kesimpulan	Gaya komunikasi AHY yang direpresentasikan komikus dominan non verbal dan cenderung pasif-agresif yang ditandai dengan raut wajah frustrasi, kesedihan, dan kemarahan tanpa konfrontasi verbal langsung.
Persamaan	Sama-sama memakai Teori Gaya Komunikasi, Hafied Cangara sebagai landasan teori utama dan menggunakan analisis data model interaktif Miles & Huberman.
Perbedaan	Objek penelitian ini berupa teks visual (komik strip) yang dianalisis dengan semiotika peirce, bukan wawancara terhadap pelaku komunikasi langsung. Selain itu konteks penelitian ini ke komunikasi politik/publik figur bukan orang tua dan anak.
Kontribusi	Dari penelitian ini peneliti mendapatkan <i>insight</i> bahwa gaya komunikasi konsiten digunakan untuk melihat bagaimana individu berkomunikasi walaupun medianya berbeda dan menjadi referensi penggunaan model analisis data Miles and Huberman (1984).

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Landasan Teori Gaya Komunikasi

Dalam penelitian ini, teori gaya komunikasi digunakan untuk menganalisis fenomena komunikasi interpersonal yang digunakan oleh mahasiswa asal Bangka Belitung di Asrama Bangka Belitung Malang dengan orang tua pada hubungan jarak jauh melalui WhatsApp. Teori ini digunakan sebagai alat analisis untuk mengkategorikan dan memahami bentuk gaya komunikasi yang digunakan oleh mahasiswa asal Bangka Belitung di Asrama Bangka Belitung Malang. Gaya komunikasi yang dikemukakan oleh Hafied Cangara (2008) dalam Rafiq et al., (2022) terdapat empat jenis untuk menggambarkan gaya komunikasi individu yang berpengaruh dalam berperilaku:

1. Komunikasi Asertif (assertive style)

Gaya asertif memiliki sifat yang tegas, dikenal memiliki kepercayaan diri yang baik dan menghargai dirinya sendiri. Individu yang memiliki gaya komunikasi ini dikenal berwibawa karena memiliki kepribadian yang tegas tapi masih bisa menghargai pendapat orang lain. Dalam berkomunikasi individu cenderung terbuka, dapat menyampaikan perasaannya secara jujur, mengungkapkan keinginannya, ide, pendapat, tenang, dan tidak basa basi.

2. Komunikasi Pasif (passive style)

Gaya komunikasi pasif cenderung memiliki kepribadian yang cuek, seperti enggan untuk membela diri sendiri, mengungkapkan perasaannya, menahan diri, serta minimnya interaksi. Individu ini cenderung mementingkan orang lain daripada diri sendiri. Dalam bertindak individu yang memiliki gaya komunikasi pasif berbicara dengan nada yang lembut, santai, dan berhati-hati. Dengan sifat yang dimilikinya tak jarang ditemui kata maaf keluar dari individu tersebut.

3. Komunikasi Agresif (aggressive style)

Gaya komunikasi agresif dimiliki oleh individu yang selalu membela dirinya sendiri, merasa paling benar, melanggar hak orang lain, tidak memperdulikan perasaan orang lain. Individu yang memiliki gaya komunikasi agresif biasanya disebut “manipulator”. Hal ini dilakukan agar orang lain mengikuti kepentingannya karena individu tersebut menganggap bahwa pilihannya yang paling benar. Sering kali individu ini ditemukan di kondisi menang-kalah, bukan menang-menang karena sifatnya yang mau menang dan cenderung keras kepala. Bahkan kompromi dan kepentingan orang lain tidak dianggap penting hingga tidak dipikirkan sama sekali.

4. Komunikasi Pasif-Agresif

Gaya komunikasi pasif-agresif dimiliki oleh individu yang tidak ingin mencari masalah dengan orang lain secara tidak langsung akan mengekspresikan emosi dengan cara memanipulasi. Di era digital individu yang memiliki gaya komunikasi ini biasanya membalas pesan dengan singkat, membiarkan panggilan masuk tanpa merespons, menggunakan

emoji dan stiker yang kurang pantas. Misalnya mengirim emoji atau stiker yang sarkas sebagai pencerminan ”penundaan dan ketidakpatuhan” yang dimana individu secara tidak langsung mengungkapkan ketidaksetujuan tanpa kata-kata.

Teori gaya komunikasi yang dikemukakan oleh Hafied Cangara memiliki relevansi dengan topik penelitian karena secara langsung teori ini menjelaskan bagaimana individu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan sikap dalam berkomunikasi. Dalam hubungan jarak jauh, komunikasi yang dilakukan mahasiswa asal Bangka Belitung di Asrama Bangka Belitung Malang dengan orang tua tidak lagi berlangsung secara tatap muka melainkan melalui media sosial, khususnya WhatsApp seperti adanya keterbatasan isyarat nonverbal. Adanya kondisi ini membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pesan disampaikan, bukan hanya sekedar isi dari pesan tersebut. Dari hal ini maka WhatsApp memiliki peran penting dalam menentukan pesan, seperti apakah pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan tepat atau justru menimbulkan kesalahpahaman.

2.3.2 Teori Privasi Komunikasi

Selain menggunakan teori gaya komunikasi, penelitian ini juga menggunakan Teori Privasi Komunikasi atau *Communication Privacy Management Theory* (CPM) yang dikembangkan oleh Sandra Petronio sebagai teori pendukung untuk memahami tingkat keterbukaan informasi dalam komunikasi antara mahasiswa asal Bangka Belitung di Asrama Bangka Belitung Malang dengan orang tua pada hubungan jarak jauh melalui WhatsApp. Teori ini dapat membantu untuk menjelaskan bagaimana mahasiswa menentukan informasi yang dibagikan maupun yang disimpan untuk dirinya sendiri, sehingga dapat memberikan pemahaman tambahan terhadap gaya komunikasi yang muncul dalam hubungan jarak jauh dengan orang tua melalui WhatsApp.

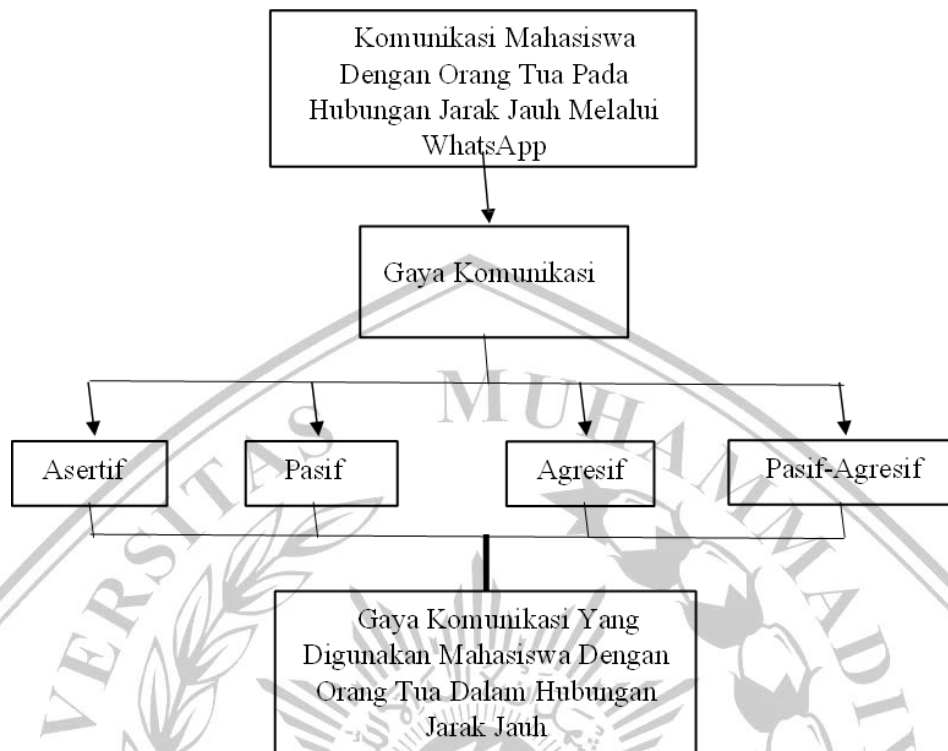
Teori ini berfokus pada pengelolaan ketegangan antara keinginan untuk bersikap terbuka dengan keinginan untuk menjaga privasi. Setiap individu yang terlibat di sebuah hubungan akan terus menerus mengelola garis batas (*boundary*) dalam dirinya, yaitu batas antara wilayah publik dan wilayah privat, antara perasaan dan pikiran yang ingin dibagikan kepada orang lain dan yang tidak ingin

dibagikan Sandra Petronio dalam (Morissan, 2013). Garis batas ini bersifat dinamis dapat dibuka maupun ditutup tergantung situasi, jenis hubungan, hingga pertimbangan risiko dan manfaat dari informasi yang dibagikan. Ketika garis batas dibuka maka individu bersedia untuk membagikan informasi sehingga terjadinya hubungan yang akrab dan kedekatan emosional. Sementara itu jika garis batas ditutup maka individu memilih untuk menjaga dan membatasi informasi yang dimiliki kepada orang lain.

Teori privasi komunikasi yang dikembangkan oleh Sandra Petronio Relevan dengan topik penelitian, yang dimana teori ini menjelaskan tingkat keterbukaan informasi yang menjadi bagian dari proses komunikasi mahasiswa dengan orang tua pada hubungan jarak jauh melalui WhatsApp. Dalam hubungan jarak jauh sendiri, komunikasi bukan hanya seberapa sering mahasiswa berkomunikasi dengan orang tua, melainkan juga soal keputusan yang mahasiswa buat seperti informasi apa yang akan dibagikan kepada orang tua dan informasi apa yang ingin disimpan sendiri. Oleh adanya hal itu, maka teori ini digunakan sebagai teori pendukung untuk memahami bagaimana pengelolaan batas privasi dapat mempengaruhi keterbukaan komunikasi dan memperkuat analisis gaya komunikasi yang digunakan mahasiswa dengan orang tua.

2.4 Kerangka Berpikir / Konseptual

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Dengan adanya kerangka berfikir konseptual ini dapat menggambarkan hubungan komunikasi yang dilakukan mahasiswa dengan orang tua melalui media sosial seperti WhatsApp dalam hubungan jarak jauh dan pembentukan gaya komunikasi. WhatsApp memiliki peran penting sebagai media utama dalam berkomunikasi untuk menjaga hubungan mahasiswa dengan orang tua. Dengan adanya WhatsApp maka komunikasi yang dilakukan mahasiswa dengan orang tua dapat terjalin dengan sehat dan hangat walaupun mereka terpisah jarak. Komunikasi melalui WhatsApp bukan hanya untuk sekedar bertukar pesan, melainkan juga sebagai pembentukan gaya komunikasi yang meliputi asertif, pasif, agresif, dan pasif-agresif. Adanya empat gaya komunikasi tersebut dapat mencerminkan bagaimana cara mahasiswa mengekspresikan pikiran dan perasaan saat berkomunikasi dengan orang tua mereka.